

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian terhadap pasar modal termasuk Indonesia, karena memiliki peranan strategis dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo 2012:15). Pasar modal merupakan wadah untuk mendapatkan modal investasi, sementara investor pasar modal adalah orang yang melakukan suatu investasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Pasar modal merupakan salah satu bagian dari pasar *financial* yang menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dalam menjalankan fungsi ekonomi yaitu dengan mengalokasikan dan secara efisien dari pihak yang memiliki dan kepada pihak yang membutuhkan dana, sedangkan fungsi keuangannya dapat ditunjukkan oleh kemungkinan adanya perolehan imbalan bagi pihak yang memberi dan sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih (Sakhowi dan Akhmad, 2004: 1).

Semenjak krisis ekonomi global yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 2008, kinerja pasar modal mengalami penurunan. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa (www.liputan6.com)

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja di pasar modal, diantaranya adalah nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga (BI Rate). Jika rupiah menguat, maka secara tidak langsung Indeks Harga Saham juga akan cenderung membaik dan begitu pula sebaliknya. Nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain, penurunan nilai valuta dinamakan depresiasi sedangkan peningkatan nilai valuta dinamakan apresiasi (Madura, 2000). Hal yang perlu diperhatikan seorang investor dalam melakukan investasi adalah melihat nilai tukar (kurs) rupiah saat ini.

Selain nilai tukar (kurs) rupiah, tingkat suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang sering diperhatikan para investor sebelum melakukan investasi. Secara teori tingkat suku bunga dan harga saham berpengaruh negatif, tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan dan banyak hal, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Tandelilin, 2010).

Tingkat bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang

diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat, sedangkan menurut Blanchard (2006) banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain lain. Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham. Sebelum melakukan investasi di pasar modal, para investor harus bisa mengetahui dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan yang tepat dalam memilih saham perusahaan yang akan dipilih. Setiap investor tentunya harus mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu.

Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Investor hanya bisa melakukan perkiraan atau estimasi berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa besar kemungkinan hasil yang nantinya akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan indeks ini berisi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.wikipedia.org). Menurut Widoatmojo (2012: 189) indeks harga saham adalah pintu dan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena

ekonomi. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (*www.idx.co.id*). Indeks-indeks tersebut adalah: (1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), (2) Indeks Sektoral, (3) Indeks LQ45, (4) Jakarta Islamic Indeks (JII), (5) Indeks Kompas100, (6) Indeks BISNIS-27, (7) Indeks PEFINDO25, (8) Indeks SRI-KEHATI, (9) Indeks Papan Utama, (10) Indeks Papan Pengembangan, dan (11) Indeks Individual.

Pada penjelasan sebelumnya mengatakan tingkat suku bunga sangatlah berpengaruh negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010 dan Blanchard, 2006), ketika suku bunga naik tentu peminat saham akan menurun, selama periode amatan antara tahun 2006-2015, terjadi hal yang berlawanan pada tahun 2011 dan 2014. Berikut ini adalah data lengkap yang diambil oleh peneliti mengenai nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga selama tahun 2006 sampai tahun 2015 yang disajikan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai Tukar (kurs) Rupiah, Tingkat Suku Bunga (BI Rate), dan
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tahun	IHSG	Nilai Tukar	BI Rate
2006	1,343.19	9166.51	11.83
2007	2,210.98	9136.35	8.6
2008	2,087.59	9679.55	8.67
2009	2,014.07	10394.35	7.15
2010	3,095.13	9084.55	6.5
2011	3,746.07	8779.49	6.58
2012	4,118.83	9380.39	5.77
2013	4,606.25	10451.37	5.58
2014	4,937.46	11989.30	7.54
2015	4,875.21	13391.97	7.52

Sumber: (www.bi.go.id dan www.finance.yahoo.com)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan IHSG dari tahun 2006 yang mencapai angka 1,343.19 hingga tahun 2015 yang mencapai angka 4,875.21 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2007 pada angka 2,210.98 hingga tahun 2009 pada angka 2,014.07. IHSG mengalami penurunan disebabkan oleh krisis ekonomi global yang mengakibatkan indeks harga saham seluruh pasar modal merosot tajam (www.kompas.com).

Perkembangan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap IHSG tahun 2006 sampai tahun 2015 cenderung membaik, karena telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari angka 9166.51 hingga 13391.97. Madura (2000) menjelaskan bahwa jika rupiah menguat, maka secara

tidak langsung Indeks Harga Saham juga akan cenderung membaik dan begitu pula sebaliknya.

Perkembangan tingkat suku bunga dalam tabel 1.1 terlihat tidak stabil dari tahun ke tahun, karena pada tahun 2007, 2009, 2010, 2012, dan 2013 tingkat suku bunga sempat mengalami penurunan. Fenomena ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010) dan Blanchard (2006) yang mengatakan bahwa suku bunga dan harga saham berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari problematika yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yakni:

1. Adanya keterbatasan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental terhadap indeks harga saham gabungan di masa mendatang untuk melakukan investasi.
2. Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang mengakibatkan IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan.
3. Tidak konsistennya hasil penelitian mengenai faktor makro ekonomi terhadap IHSG

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar nilai tukar (Kurs) rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan
2. Seberapa besar tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan
3. Seberapa besar nilai tukar (Kurs) rupiah dan tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang beberapa indikator, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) dan tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan dalam bidang ekonomi khususnya tentang

nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar lebih mengetahui dan memahami tentang pengaruh nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga (*BI rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi, serta dapat membantu perusahaan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.